

ANALISIS KEBUTUHAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK SISWA DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 98 PEKANBARU

Adinda Putri Zahra^{1*}, Delfi Rahmadhani², Suci Ramadhani³

PGSD Universitas Riau

¹Email : Adinda.putri2928@student.unri.ac.id

²Email : Delfi.rahmadani1204@student.unri.ac.id

³Email : Suci.ramadhani5772@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebutuhan guru dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 98 Pekanbaru dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki komitmen untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Namun, guru juga menghadapi tantangan dalam mengakses sumber belajar yang relevan dan mengikuti perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kebutuhan guru dalam pembentukan karakteristik siswa di SD Negeri 98 Pekanbaru. Dalam melakukan penelitian diperlukan data dan sumber data tertentu yang sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang hendak diteliti. Data diperoleh dari guru di SD Negeri 98 Pekanbaru. Kemudian sumber data tambahan diperoleh dari artikel/jurnal. Analisis kebutuhan guru dalam pembentukan karakter siswa dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 98 Pekanbaru menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan khusus dalam pengembangan karakter, dukungan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna, atau akses ke sumber daya yang relevan.

Kata Kunci : Pembentukan Karakter Siswa, Kebutuhan Guru, Kurikulum Merdeka

Abstract

This research aims to understand the needs of teachers in shaping student character at SD Negeri 98 Pekanbaru in the context of implementing the Independent Curriculum. Through interviews, observations and documentation, this research found that teachers are committed to creating active and student-centered learning. However, teachers also face challenges in accessing relevant learning resources and keeping up with current developments. This research uses a qualitative descriptive method to obtain an in-depth picture of the needs of teachers in forming student characteristics at SD Negeri 98 Pekanbaru. In conducting research, certain data and data sources are needed that suit the needs or problems to be researched. Data was obtained from teachers at SD Negeri 98 Pekanbaru. Then additional data sources were obtained from articles/journals. Analysis of teachers' needs in building student character with the Merdeka Curriculum at SD Negeri 98 Pekanbaru shows that teachers need special training in character development, support in designing meaningful learning activities, or access to relevant resources.

Keywords : formation of student character, the role of teachers, independent curriculum

Pendahuluan

Pendidikan adalah hubungan erat antara guru dan siswa dalam proses belajar, baik terkait materi yang diajarkan maupun metode serta model pembelajaran yang digunakan. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari seberapa besar peran guru sebagai pendidik, keterlibatan siswa dalam belajar, kualitas materi, metode pengajaran, serta ketersediaan fasilitas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018, guru memiliki tujuh tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi (Dasar, n.d.).

Sebagai pembimbing, guru membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Sebagai pendidik, guru memfasilitasi proses pembelajaran yang membantu siswa berkembang dan menjadi lebih dewasa (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022).

Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dan memberikan pengetahuan kepada mereka. Guru juga harus memiliki keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk membantu siswa menjadi cerdas, dewasa, berakarakter, dan berakhlak baik. Karena siswa menghabiskan banyak waktu di sekolah, terutama di kelas, interaksi mereka dengan guru sangat penting dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Rohinsa, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk mengembangkan pendidikan yang disesuaikan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum ini dirancang berdasarkan cita-cita Ki Hajar Dewantara, yang percaya bahwa melalui pembelajaran yang bebas, di mana siswa diberi kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, karakter yang merdeka juga akan terbentuk. Kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Kurikulum ini menggantikan kurikulum sebelumnya (Mustika (2023).

Kurikulum Merdeka diterapkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Tujuan utama kurikulum ini adalah membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa dengan memperhatikan kebutuhan dan minat mereka. Dengan Kurikulum Merdeka, sekolah bisa lebih fleksibel mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Siti Nur Maulidah et al., 2024).

Namun, di lapangan, kemampuan guru sering kali tidak sesuai dengan harapan ideal. Banyak guru belum maksimal dalam mengoptimalkan keunikan tiap siswa, dan masih menerapkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, yang berpusat pada guru. Guru sering kali memperlakukan semua siswa sama tanpa memperhatikan perbedaan karakteristik dan kemampuan mereka (Kusumardi, 2023).

Berdasarkan wawancara di SD Negeri 98 Pekanbaru, guru-guru memahami bahwa dalam Kurikulum Merdeka, mereka berperan sebagai pemimpin pembelajaran. Mereka menyadari bahwa pembelajaran dalam kurikulum ini harus membuat siswa lebih aktif dan lebih banyak terlibat dalam kegiatan di kelas. Namun, tantangan yang mereka hadapi adalah perlunya lebih banyak waktu untuk membaca dan memahami referensi terkait perkembangan zaman.

Tujuan artikel ini adalah menganalisis kebutuhan guru dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di SD Negeri 98 Pekanbaru. Dengan memahami kebutuhan tersebut, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam membentuk karakter siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh ditampilkan apa adanya tanpa diubah atau diberikan perlakuan khusus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan apa adanya sesuai dengan realitas di lapangan. Peneliti memilih metode ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai kebutuhan guru dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 98 Pekanbaru, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian belajar dan penguatan profil Pelajar Pancasila. (Rizka Nur Faidah¹, Rizma Okavianti², Putri May Maulidia³, Eva Putri Muliyani⁴, 2024)

Untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti menggunakan beberapa teknik, seperti analisis wacana, yang meneliti penggunaan bahasa, tulisan, dan percakapan dalam interaksi guru dan siswa, serta analisis konten, yang melibatkan pengumpulan data dari rekaman audio dan penyusunan transkrip kegiatan belajar mengajar. Teknik-teknik ini membantu peneliti memahami bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan melalui proses komunikasi dan instruksi pendidikan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para guru di SD Negeri 98 Pekanbaru untuk mengeksplorasi bagaimana mereka menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, sumber tambahan diperoleh dari artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pembelajaran karakter di sekolah dasar.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi lengkap tentang pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi para guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberi kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga penting untuk memahami bagaimana guru mengidentifikasi kebutuhan karakter siswa dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan para guru untuk mengeksplorasi kebutuhan mereka dalam membentuk karakter siswa, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta merumuskan strategi untuk memperkuat nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian dalam proses pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru dalam pembentukan karakter siswa dengan kurikulum merdeka. Perolehan data dilakukan melalui wawancara secara langsung. 10 pertanyaan berkaitan judul penelitian ini

diberikan kepada Ibu Elpira, S.Pd. dan Ibu Yehan Yuliani, S.Pd. selaku guru di SDN 98 Pekanbaru.

Adapun hasil dari wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Wawancara Bersama Guru SDN 98 Pekanbaru.

NO.	INDIKATOR	PERTANYAAN	JAWABAN GURU (1)	JAWABAN GURU (2)
	Pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka dalam konteks pembentukan karakter siswa	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembentukan karakter siswa?	Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berpihak kepada siswa. Pada kurikulum ini memfokuskan bagaimana siswa belajar untuk menjadi lebih baik dan menikmati pembelajaran.	Dalam pembentukan karakter siswa kurikulum merdeka sangat mendukung karena kurikulum ini lebih fokus terhadap perkembangan siswa.
2.	Pengetahuan tentang kebutuhan karakter yang kuat dalam Kurikulum Merdeka	Bagaimana ibu/bapak menilai kebutuhan emosional dan sosial siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di kelas?	Sangat diperlukan. Perasaan yang nyaman dan tenang sangat dibutuhkan sebelum melaksanakan pembelajaran. Perlunya guru mengetahui sosial emosional siswa penting dalam pembelajaran.	Sosial emosional dalam pembelajaran dibutuhkan agar pembelajaran berjalan dengan baik sehingga mencapai CP dan TP.
3.	Keseimbangan antara pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan pembentukan karakter siswa	Dalam pembentukan karakter siswa, bagaimana ibu/bapak menyeimbangkan antara kebebasan belajar yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka dengan kebutuhan untuk tetap menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab?	Permasalahan ini saling sejalan dimana pembelajaran dan karakter siswa harus seimbang. Dalam pembelajaran harus menciptakan suasana yang membuat siswa tertarik.	Kebebasan belajar dalam kurikulum merdeka tetap harus menyesuaikan kebutuhan siswa dan tidak melupakan nilai-nilai tersebut. Pentingnya menggunakan metode-metode yang sesuai.
4.	Peranan guru	Menurut Bapak/Ibu, apa peran paling penting yang harus dimiliki	Guru itu sebagai manager didalam kelas. Guru	Peranan paling penting seorang guru adalah

		seorang guru dalam membentuk karakter siswa di era Kurikulum Merdeka?	memfasilitasi kelas dengan pembelajaran agar siswa dapat memahami dengan baik.	menemani setiap perkembangan yang ada.
5.	Cara guru untuk membantu pembentukan karakter siswa	Bagaimana Bapak/Ibu terus mengembangkan diri untuk menjadi seorang guru yang lebih efektif dalam membantu membentuk karakter siswa?	Memperdalam rasa ingin tahu terkait kurikulum merdeka. Membuka diri untuk terus mempelajari hal-hal baru agar bisa digunakan untuk pembelajaran.	Dengan terus belajar agar tidak tertinggal informasi terbaru terkait kurikulum merdeka.
6.	Metode dalam pembentukan karakter siswa	Adakah alat atau metode tertentu yang ibu/bapak rasa masih kurang atau perlu ditingkatkan dalam Kurikulum Merdeka untuk lebih efektif dalam membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar ini?	Metode pembelajaran diferensiasi belum terlalu diterapkan dalam pembelajaran di kelas karena guru-guru belum terlalu paham terkait metode tersebut.	Pembelajaran diferensiasi harusnya lebih ditingkatkan oleh guru-guru. Pemahaman guru belum terlalu mencapai pembelajaran diferensiasi sehingga kurangnya dalam keefektifan pembentukan siswa.
7.	Tantangan guru dalam pembentukan karakter siswa	Tantangan apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam upaya membentuk karakter siswa?	Tantangan yang dihadapi ialah mengatasi emosi saya sendiri ketika menghadapi siswa yang masih sulit diberi tahu.	Bagaimana mengetahui kebutuhan siswa, sifatnya, perbedaan dari latar belakangnya, dan metode yang bisa digunakan.
8.	Peran pendukung dalam pembentukan karakter siswa	Apakah ada peran lain yang juga penting, seperti keluarga atau lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa?	Tentu peran keluarga sangat penting karena siswa tersebut berasal dari keluarganya sebelum memasuki sekolah.	Tentu ada. Adanya pembelajaran PSE dimana mengetahui dari mana asalnya karakter yang dibawa oleh siswa, yakni dari rumah. Maka peranan orang tua sangat penting untuk itu.

9.	Kriteria untuk penilaian	Kriteria apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk menilai keberhasilan siswa dalam pembentukan karakternya?	Ketika siswa tersebut sudah bisa mengikuti instruksi gurunya dengan baik dan berbahasa yang sopan, maka siswa tersebut bisa dikatakan sudah memiliki karakter yang baik.	Semua anak karakternya sudah bagus. Hanya saja berbeda dalam mengatasinya. Karakter mereka sudah baik apabila mereka mendengarkan gurunya dengan baik, menerapkan 5S, merespon teman dan guru dengan sopan.
10.	Pesan terhadap rekan-rekan dalam pembentukan karakter siswa dengan Kurikulum Merdeka	Pesan apa yang ingin Bapak/Ibu sampaikan kepada guru-guru lain terkait pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter siswa?	Pesannya adalah untuk tidak berhenti berdiskusi dan berbagi pengalaman bermakna agar bisa saling belajar menjadi guru yang lebih baik lagi.	Tidak semua mengerti tentang cara yang baik untuk membentuk karakter siswa yang baik, maka perlu adanya seminar dan KOMBEL untuk wadah diskusi dan berbagi.

Pembahasan

Guru tidak hanya sekedar pendidik, namun juga contoh atau teladan bagi siswa. Keberhasilan dalam pembangunan karakter tergantung pada peran guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, karakter guru dapat mencerminkan peserta didik dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadiannya (Dasar, n.d.).

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum khusus dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 98 Pekanbaru memerlukan kerjasama semua pihak baik guru atau guru, kepala sekolah, orang tua dan pihak yang berwenang (Siti Nur Maulidah et al., 2024).

Kebutuhan guru dalam mengimplementasikan pengetahuan dan menciptakan citra siswa di SDN 98 Pekanbaru telah dilakukan dengan analisis tematik terhadap 10 majalah. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai 1 hingga 2 orang guru di Publik SD Negeri 98 Pekanbaru tentang kebutuhan guru dalam melatih perilaku siswa dalam kurikulum khusus dan memperoleh klasifikasi sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang Kurikulum Merdeka dalam Konteks pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan informasi dari analisis jurnal, salah satu guru yang diwawancarai peneliti di SD Negeri 98 Pekanbaru mengatakan bahwa kurikulum merdeka di sekolah dasar lebih ramah siswa, guru berperan sebagai fasilitator, dan guru lebih baik dan inklusif. Beliau menjelaskan, penting untuk mengimplementasikan hal tersebut agar bisa bersenang-senang belajar tanpa harus dipaksa. Fokus utama kurikulum merdeka adalah memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan siswa serta lingkungan belajar. Hal ini memungkinkan sekolah untuk memahami secara mendalam esensi kurikulum dan menyesuaikannya dengan realitas lingkungan sekolah dan konteks pendidikan.

Oleh karena itu, penerapan kurikulum mandiri menjadi suatu proses yang memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan relevan bagi setiap siswa. Selain itu, dapat dimengerti jika pemerintah memperkenalkan kurikulum (H. Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Merdeka sekolah penggerak dilakukan secara bertahap. Kini, selain sekolah penggerak, diberikan kebebasan dalam menentukan bagaimana kita ingin menerapkan kurikulum ini, mulai dari belajar mandiri, modifikasi mandiri, dan berbagi mandiri.

Di Merdeka Belajar, sekolah tetap menggunakan kurikulum 2013 dengan tetap diberikan kebebasan untuk menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka.

Berubah Secara merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menerapkan kurikulumnya sendiri dengan menggunakan sumber daya pendidikan yang disediakan. Merdeka Berbagi merupakan sekolah yang mengembangkan berbagai perangkat pendidikan yang diperlukan (ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, 2022).

2. Karakter emosional yang kuat dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan informasi dari analisis jurnal dan salah satu guru yang diwawancarai oleh peneliti di SD Negeri 98 Pekanbaru mengatakan bahwa kebutuhan emosional siswa sangat penting dalam pembelajaran, karena kurikulum Merdeka efektif tergantung pada emosi siswa rasa percaya diri mereka meningkat, mereka menjadi lebih kooperatif dan berempati. Selain itu, siswa lebih termotivasi karena mereka belajar lebih baik dan bersenang-senang, sehingga mereka lebih cenderung berpartisipasi di kelas.

Selain itu sebagai guru kelas beliau juga membimbing peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik agar lebih sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar, yaitu mewujudkan anak menjadi cerdas dan

berakhlak mulia. Dalam seluruh kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang dilakukan guru dalam hal ini adalah pendekatan personal, yang mana guru mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam, emosional, juga dari sisi kemanusiaannya, sehingga dapat membantu dalam PBM secara umum. Dengan kata lain guru berperan sebagai pengamat (Kesumayodra et al., 2024).

3. Keseimbangan antara pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan pembentukan Karakter siswa.

Berdasarkan informasi dari analisis jurnal dan salah satu guru yang diwawancarai oleh peneliti di SD Negeri 98 Pekanbaru mengatakan bahwa kurikulum khusus memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk dapat belajar. Ini adalah kesempatan emas untuk mengembangkan kreativitas dan semangat mereka. Namun kebebasan tersebut harus diimbangi dengan pemahaman akan pentingnya ketertiban dan tanggung jawab. Strategi yang tepat untuk menyeimbangkan masalah ini adalah dengan (1) terbuka dalam berkomunikasi dengan siswa. Menjelaskan pentingnya kebebasan belajar, namun juga batasan-batasan yang perlu diperhatikan, (2) menyediakan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa; Hal ini mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya belajar. Ini meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri serta memberikan umpan balik yang efektif untuk membantu siswa berkembang.

4. Peranan guru dalam membentuk karakter siswa di era Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari analisis jurnal dan salah satu guru yang diwawancarai oleh peneliti di SD Negeri 98 Pekanbaru mengatakan bahwa pemimpin di kelas, guru membantu warga kelas dan bagaimana semua pembelajaran dapat dilakukan di kelas.

Berikut beberapa peranan guru dalam membentuk karakter siswa :

a. Guru Sebagai Teladan

Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat melakukan tugasnya dengan memberikan teladan yang baik, misalnya guru berpakaian rapi, selalu sopan dan tidak terlambat ke sekolah, guru juga menjadi teladan dalam membuang sampah pada tempatnya. dll. Dari temuan peneliti, diperoleh hasil bahwa guru kelas dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas mencontohkan dirinya dengan menyebutkan contoh-contoh perilaku yang baik.

b. Guru sebagai pendamping

Pada penelitian terpisah yang dilakukan di SDN 98 Pekanbaru, diperoleh hasil bahwa salah satu peran guru dalam menciptakan citra

siswa adalah guru sebagai pemimpin. Guru kelas membimbing siswa untuk membentuk karakternya sesuai dengan tujuan penyelenggaraan sekolah dasar, yaitu menjadikan anak pintar dan menjadi orang baik.

c. Guru sebagai pengarah

Dalam wawancara yang dilakukan, dikatakan bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru membimbing siswa untuk merapikan meja-meja didalam kelas, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kekondusifan kelas sehingga tercipta kenyamanan didalam kelas.

d. Guru sebagai evaluator

Guru perlu melakukan evaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui kekurangan apa saja yang dimilikinya, khususnya dalam bidang pengembangan kepribadian siswa. Guru merupakan orang yang setiap hari mendampingi siswa di sekolah, sehingga sangat memahami kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk merancang pembelajaran masa depan guna mencapai tujuan pengembangan karakter siswa.

e. Guru Sebagai Dinamisator

Peran guru adalah sebagai motivator dan motivasi untuk mengubah siswa, guru harus benar-benar merangsang keinginan siswa untuk berubah menjadi lebih baik, mengubah perilaku buruk siswa sehingga terbentuklah siswa yang baik.

5. Cara guru untuk membantu pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan informasi hasil analisa majalah, salah satu guru yang diwawancarai oleh peneliti di SD Negri 98 Pekanbaru mengatakan bahwa perlu adanya peningkatan rasa ingin tahu terhadap dunia pendidikan dan hal tersebut dapat dicapai melalui kegiatan pelatihan, seminar dan terbuka. Beliau menjelaskan bahwa banyak hal baru yang berkembang dalam dunia pendidikan. Membaca majalah pendidikan dan literasi juga memberikan informasi terkini tentang pendekatan terkini dalam pendidikan karakter. Sebagai seorang guru, dapat juga berdiskusi dengan rekan-rekan guru lainnya dan berbagi pengalaman serta ide-ide inovatif dalam pembelajaran. Sebagai seorang guru, mereka selalu berusaha untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang ingin kami sampaikan kepada siswa kami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, guru dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

6. Metode yang perlu ditingkatkan dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan analisis majalah dan informasi dari salah satu guru yang peneliti wawancarai di SD Negeri 98 Pekanbaru, salah satu metode yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran adalah metode diferensial. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, baik dari segi minat, potensi, gaya belajar, maupun motivasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi mahasiswa mempunyai pilihan mengenai bahan ajar, metode pengajaran dan penilaian. Tujuan dari pengajaran yang berdiferensiasi adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai tingkat kemampuan dan minat pada mata pelajaran. Nah, tidak semua guru mengetahui dan memahami metode berbeda ini karena masih dalam masa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Khusus (D. Nurhayati et al., 2024).

7. Tantangan guru dalam pembentukan karakter siswa

Berdasarkan informasi dari analisis jurnal dan salah satu guru yang diwawancarai oleh peneliti di SD Negeri 98 Pekanbaru mengatakan bahwa tantangannya adalah (1) guru memahami kebutuhan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. (2) Mengubah pola pikir siswa dan guru lainnya untuk mengedepankan budaya belajar yang berpusat pada siswa dengan penilaian autentik memerlukan perubahan radikal dalam metode belajar mengajar. (3) Selain itu, akses terhadap sumber daya terbatas. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi atau materi pengajaran yang mendukung gaya belajar yang berbeda.

8. Peran pendukung dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan informasi analisis jurnal dan salah satu guru yang peneliti wawancarai di SD Negeri 98 Pekanbaru, mengatakan bahwa perlu adanya kegiatan KSE yaitu kerja sosial emosional. Melalui kegiatan tersebut guru SD Negeri 98 Pekanbaru bisa mengetahui tentang bagaimana karakteristik anak, selain itu guru juga dapat berkonsultasi dengan orangtua wali murid melalui WhatsApp. Dengan demikian simpulkan dan ditentukan pembelajaran yang bagaimana bisa kita terapkan pada peserta didik tersebut.

9. Kriteria untuk penilaian.

Berdasarkan informasi analisis jurnal dan salah satu guru yang peneliti wawancarai di SD Negeri 98 Pekanbaru, mengatakan bahwa semua karakter anak bisa dibilang sudah bagus, namun yang terpenting bagaimana anak didik tersebut dapat menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Karena

pada hakikatnya guru bukan hanya pemberi materi di sekolah namun guru juga berperan bagaimana membentuk karakter anak didik yang lebih baik lagi.

10. Pesan terhadap rekan-rekan dalam pembentukan karakter siswa dengan Kurikulum merdeka.

Berdasarkan informasi analisis jurnal dan salah satu guru yang peneliti wawancarai di SD Negeri 98 Pekanbaru, mengatakan bahwa seorang guru itu perlu meningkatkan proker KKG seperti komunitas pelajar dan pengajar untuk dapat bertukar pengalaman atau sharing masalah dalam pembelajaran supaya menemukan solusinya. Sebagai seorang guru SD kita juga harus bisa mengenal anak lebih dalam lagi, caranya dengan mengaktifkan KOMBEL atau bisa disebut komunitas belajar dengan cara berdiskusi.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran mempunyai implikasi penting, termasuk mendorong pembelajaran aktif. Siswa lebih antusias berpartisipasi di kelas karena adanya dialog dua arah yang tidak hanya mengandalkan guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban secara mandiri. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan kreatif bagi siswa, karena pembelajaran interaktif mendorong mereka untuk memahami materi pelajaran dengan lebih kreatif (Noptario et al., 2024).

Oleh karena itu, berdasarkan analisis observasi di SD Negeri 98 Pekanbaru ini menyoroti bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa dalam Kurikulum Merdeka. Kebutuhan akan pengembangan kompetensi pedagogis, dukungan profesional berkelanjutan, serta sumber daya yang memadai menjadi hal yang mendesak. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut, diharapkan guru dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara holistik, sehingga tercipta generasi muda yang berkarakter, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan Guru SDN 98 Pekanbaru.



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara dengan Guru SDN 98 Pekanbaru.



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara dengan Guru SDN 98 Pekanbaru.

Kesimpulan

Analisis kebutuhan guru dalam pembentukan karakter siswa dengan kurikulum merdeka di SD Negeri 98 Pekanbaru menunjukkan Analisis kebutuhan guru dalam pembentukan karakter siswa dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 98 Pekanbaru menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan khusus dalam pengembangan karakter, dukungan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna, atau akses ke sumber daya yang relevan.

Selain itu pentingnya peran guru dalam proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan akademis siswa, tetapi juga membentuk karakter dan moral mereka. Kurikulum merdeka juga memberi keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing siswa. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu menjadi penggerak utama yang memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berfokus pada pengembangan karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan integritas.

Guru diharuskan memiliki pemahaman serta pengetahuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip kurikulum merdeka supaya mampu mengimplementasikannya secara efektif. Ini mencakup kemampuan untuk merancang kegiatan belajar yang memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mandiri. Dengan kebebasan yang diberikan, guru dapat menyesuaikan materi dan pendekatan pengajaran sesuai dengan potensi dan minat siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajarnya. Namun, fleksibilitas ini memerlukan guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan pemahaman yang kuat tentang berbagai strategi pembelajaran yang efektif.

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi kebutuhan yang diperlukan juga untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan baru terkait dengan penerapan kurikulum ini, terutama dalam aspek pembentukan karakter siswa. Guru harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran dan membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program pelatihan yang komprehensif, berkelanjutan, dan relevan perlu diselenggarakan untuk memastikan bahwa guru siap dalam menghadapi tantangan dan dinamika kurikulum merdeka.

Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga sangat penting mencakup hal ini. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter, seperti menyediakan fasilitas yang memadai serta membangun budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai positif. Pemerintah, di sisi lain, bertanggung jawab untuk menyediakan kebijakan dan sumber daya yang mendukung guru, termasuk pelatihan, sumber daya pengajaran, dan kesempatan untuk pengembangan profesional. Tanpa dukungan yang memadai, guru akan kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif dan mencapai tujuan pembentukan karakter siswa yang diharapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar melalui kurikulum merdeka sangat bergantung pada kompetensi, kesiapan, dan dukungan yang diberikan kepada guru. Guru harus mampu memposisikan diri sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter positif pada siswa. Mereka perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, beragam, dan inovatif sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Dukungan berupa pelatihan dan pengembangan profesional serta sumber daya yang memadai sangat diperlukan untuk membantu guru memenuhi tuntutan ini.

Dengan demikian, sinergi antara guru, sekolah, dan pemerintah menjadi kunci utama keberhasilan kurikulum merdeka dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang holistik dan berkelanjutan. Implementasi kurikulum ini membutuhkan kolaborasi yang baik dan sistematis antara berbagai pihak untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. (2022). ANALISIS KESIAPAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA. 9(1), 356–363.
- Dasar, D. I. S. (n.d.). Peran Guru Penggerak Dalam Mensukseskan. 4(1), 163–168.
- Kesumayodra, D., Muhayat, U., & Wahyudi, W. (2024). ANALISIS PERAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN. 10, 50–60.
- Kusumardi, A. (2023). Teknik Coaching Untuk Memahami Karakteristik Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3133>
- Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N., & Ningrum, E. C. (2024). Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656–663. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.813>
- Nurhayati, D., Sutisnawati, A., Hamdani Maula, L., Pgsd, J., & Universitas Muhammadiyah Sukabumi, F. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IV Sekolah Dasar Analysis of the Implementation of Differentiated Instruction in 4 th-grade Elementary School Classes. 11(01), 39–56.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rizka Nur Faidah¹, Rizma Okavianti², Putri May Maulidia³, Eva Putri Mulyani⁴, H. L. K. (2024). *Indonesian Research Journal on Education. Indonesian Research Journal on Education Web*., 4, 550–558.
- Rohinsa, M. (2023). Peran Dukungan Guru Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Dasar Siswa Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 8(2), 266–273. <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i2.15456>
- Siti Nur Maulidah, Muhammad Aqil Madani, Najwa Nabilah, Muhammad Ridho Ramadhan Ali, Ikmawati Ikmawati, & Zainuddin Untu. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar di Kurikulum Merdeka. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 31–42. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2116>